

Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Ditinjau Dari Aspek Struktur Dan Kebahasaan Siswa Sekolah Menengah Di Kecamatan Sekongkang

Wiwik Yulianti¹, Mahsun², Burhanuddin³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

Article Info	ABSTRAK
Article history: Accepted: 24 Juni 2022 Publish: 2 August 2022	<p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan memproduksi teks prosedur kompleks ditinjau dari aspek struktur teks dan kebahasaan pada siswa sekolah menengah di Kecamatan Sekongkang. Penelitian ini dilatar belakangi pengembangan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Penerapan pembelajaran bahasa berbasis teks ditujukan agar siswa dapat menggunakan bahasa sesuai konteksnya dan menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir mereka. Dengan kata lain, siswa diharuskan mampu untuk memproduksi teks. Salah satunya yaitu teks prosedur. Belajar mengenai teks prosedur kompleks sangatlah penting. Metode dan penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperkuat deskripsi terhadap data penelitian. Pada kemampuan kualitatif siswa dalam kegiatan memproduksi teks prosedur kompleks aspek struktur teks dalam penelitian ini dikategorikan telah mampu dilalui secara sistematis. Meskipun terdapat kelemahan siswa pada penegasan ulang yaitu pengamatan dan kesimpulan. Pada aspek kebahasaan digambarkan siswa Belum mampu memanfaatkan aspek kebahasaan teks prosedur kompleks secara utuh. Kondisi tersebut tergambar pada kemampuan siswa rata-rata tidak memanfaatkan aspek kebahasaan secara maksimal. Hal tersebut terlihat pada data yang dihasilkan seperti pemanfaatan kata kerja, penggunaan konjungsi penghubung antar kalimat dan penggunaan konjungsi penghubung antar paragraf. Rentang skor perolehan siswa hanya mencapai 45,15 terkait dengan aspek kebahasaan ini. Sedangkan untuk total skor kedua aspek Nya mencapai 63,15. Ini menggambarkan bahwa kemampuan memproduksi teks tersedot konteks siswa ditinjau dari aspek struktur dan kebahasaan teks prosedur masih rendah.</p>
Keywords: Teks, Prosedur kompleks, Struktur, kebahasaan	Abstract
Article Info	<p><i>This thesis is a research report on the ability to produce complex procedural texts in terms of text structure and linguistic aspects of high school students in Sekongkang sub-district. This research is motivated by the development of the 2013 curriculum in Indonesian subjects using a text-based language learning approach. The application of text-based language learning is intended so that students can use language according to the context and become a means of developing their thinking skills. In other words, students are required to be able to produce text. One of them is procedure text. Learning about complex procedure texts is very important. The method and provision of data used in this study used the listening method and the proficient method. Data analysis was carried out using qualitative and quantitative methods simultaneously to strengthen the description of the research data. On the qualitative ability of students in the activity of producing complex procedure texts, the structural aspects of the text in this study were categorized as having been able to be passed systematically. Although there are students' weaknesses in reaffirmation, namely observations and conclusions. In the linguistic aspect, it is described that students have not been able to utilize the linguistic aspects of complex procedure texts as a whole. This condition is reflected in the average student's ability to not use the language aspect optimally. This can be seen in the data generated such as the use of verbs, the use of connecting conjunctions between sentences and the use of connecting conjunctions between paragraphs. The range of student acquisition scores only reached 45.15 related to this linguistic aspect. As for the total score of the two aspects, it reached 63.15. This illustrates that the ability to produce texts sucked in by students' contexts from the structural and linguistic aspects of procedural texts is still low.</i></p>
Article history: Accepted: 24 Juni 2022 Publish: 2 August 2022	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 

Wiwik Yulianti¹
³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram
wiwikyulianti1996@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan interaksi antar guru dan siswa yang berlangsung dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah atau di kelas. Dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa saling bertukar informasi. Komunikasi yang terjalin dalam proses pembelajaran tidaklah sama dengan interaksi pada umumnya di masyarakat secara alamiah. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran memiliki konsep dan tujuan yang harus dicapai. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi suatu kegiatan belajar.

Saat ini konsep pembelajaran tentunya disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan sehingga kurikulum harus mengikuti beberapa perkembangan teori-teori belajar dan teori tentang bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Harsiati dkk. (2016:1) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum, termasuk bahasa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kehidupan dan perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan bagaimana cara berbahasa yang terwujud dalam teori belajar bahasa terkini. Kontribusi perkembangan teori belajar terhadap hakikat bahasa dan bagaimana manusia belajar komunikasi intelektual saling berkaitan dan berdampak satu sama lain.

Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis.

Teks didefinisikan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan social baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berfikir yang lengkap (Mahsun, 2014). Definisi teks di atas dirincikan wujud teks dapat berupa bahasa yang dituturkan atau dituliskan, atau juga bentuk-bentuk sarana lain yang digunakan untuk menyatakan apa saja yang dipikirkan, misalnya dikenal jenis teks label atau multimodal. Oleh karena itu kata-kata atau kalimat lepas yang tidak memiliki konteks situasi yang mungkin dituliskan di papan tulis bukanlah teks.

Teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan social dengan struktur berfikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Penerapan pembelajaran bahasa berbasis teks ditujukan agar siswa dapat menggunakan bahasa sesuai konteksnya dan menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir mereka. Dengan kata lain, siswa diharuskan mampu untuk memproduksi teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainurrahman (2011:128) yang menyatakan teks adalah sebuah hasil pikiran yang lahir dari pengalaman, hasil bacaan, tindakan, dan rasa yang dituangkan ke dalam ungkapan secara lisan, atau tulisan, Hasil pikiran yang terbentuk melalui tulisan dapat dibaca berdasarkan kaidah-kaidah penulisan yang tepat dengan memperhatikan koheren dan kohesi. Tidak hanya itu teks juga dapat dijadikan sarana dalam memberikan ilustrasi, deskripsi, gambaran, dan informasi yang dapat dibagi kedalam genre yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu teks prosedur. Pembelajaran berbasis teks ini melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan berfikir kritis sesuai dengan apa yang ada dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan silabus kelas XI SMA pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum 2013, salah satu tema pembelajara bahasa Indonesia pada kompetensi dasar KD 3.1 yaitu mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur. Kemudian KD 4.2 mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan. Belajar mengenai teks prosedur kompleks sangatlah penting. Pada teks prosedur kompleks peserta didik dapat mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh pada saatakan melakukan sesuatu. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk mengikuti tahap dalam suatu proses, dan akan mengeksplorasi teks prosedur kompleks. Mengapa pembelajaran menulis teks prosedur kompleks menarik untuk diteliti karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur kompleks dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan dan unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

Berdasarkan KD 3.1 dan KD 4.2 ditunjukkan bahwa materi teks prosedur kompleks sangat penting untuk diharapkan mampu menyajikan atau menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan ciri kaidah kebahasaannya. Teks prosedur kompleks penting untuk diteliti karena peneliti berharap dengan ditelitinya masalah yang sering dialami oleh siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi pembelajaran teks prosedur kompleks akan semakin meningkatkan minat

dalam menulis teks prosedur sesuai dengan struktur, unsur kebahasaan dan isi secara lisan dan tulis. Jika hal ini dibiarkan atau disepelekan maka kendala-kendala yang akan dialami oleh siswa tidak akan terpecahkan. Melalui pendekatan proses peneliti sangat berharap akan meningkatkan semangat siswa dalam menulis teks prosedur kompleks.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai. Tarigan (2013:1) menyebutkan bahwa keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan keterampilan bukanlah bakat yang bisa didapat tanpa melalui proses belajar. Salah satu jenis keterampilan yaitu menulis. Tarigan (2013:3) menyebutkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menurut Kamsinah dalam Wikanengsih (2013:177) Menulis merupakan kegiatan berpikir yang ber-hubungan dengan bernalar. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia, dan karena itu pula memengaruhi tindak lakunya. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Tujuan penelitian adalah gambaran atau perencanaan menyeluruh.

Pengertian menulis menurut Huda dalam Winarsih (2015:123) adalah proses melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Menurut Nurgiyantoro dalam San Fauziya (2018:160) kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Pada akhirnya, kekompleksitasan kegiatan menulis menjadi salah satu alasan yang sering didengungkan siswa dan guru atas ketidak bermutuan tulisan. Selain itu, kurangnya mutu produk tulisan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah terpendamnya bakat siswa dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Tujuan penelitian adalah gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Ridwanuddin (2015:166) menyebutkan tujuan menulis yaitu mengubah keyakinan atau pandangan pembaca, menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca, memicu proses berpikir pembaca, memberikan perasaan senang dan menghibur pembaca, memberikan suatu informasi atau memberitahukan sesuatu kepada pembaca dan memicu motivasi. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dengan cara menuangkan gagasan ke dalam wacana tertulis atau representasi grafis sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang pesan yang disampaikan Noermanzah dalam Riyanti (2019:43).

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sekongkang yang berjumlah 85 siswa. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan sampel secara sistematis dengan mengambil 20% dari populasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 20 siswa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil kerja dan penugasan siswa berupa teks prosedur yang terdiri dari substansi teks: variabel jenis teks, struktur berfikir/ struktur teks, pemanfaatan piranti kebahasaan dalam satu kalimat, pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam pembentukan paragraf, dan pemanfaatan piranti kebahasaan untuk menghubungkan antar paragraf dalam membentuk teks yang memiliki kohesi dan koherensi. Penggunaan konjungsi pada teks prosedur digunakan untuk mengurutkan kegiatan percobaan sesuai tujuan teks. Wujud data dalam pembelajaran bahasa dapat berupa data angka dan data bukan angka atau disebut data verbal (Mahsun, 2019:375). Maka wujud data dalam penelitian ini merupakan data verbal berupa teks prosedur kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa siswa yang telah ditetapkan menjadi sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini siswa menjadi sumber untuk data yang bersifat tulisan sedangkan data yang bersifat lisan seperti hasil wawancara dan aktivitas pembelajaran diperoleh melalui guru mata pelajaran bahasa di SMA Negeri 1 Sekongkang.

Penyediaan atau pengumpulan data bagi peneliti pembelajaran bahasa dikelompokkan menjadi dua yaitu metode simak yang terdiri dari pengamatan atau observasi dan metode cakap atau wawancara (Mahsun, 2019:355). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2019:357) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ini dimaksudkan peneliti untuk merekam tindakan atau perilaku pihak yang terlibat selama proses pembelajaran bahasa dengan tanda keterlibatan peneliti dalam proses tersebut. Jadi peneliti akan menyimak guru dan siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa mengenai materi menyusun teks prosedur.

Metode pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen tes. Metode ini digunakan untuk memperoleh data hasil penugasan siswa membuat teks prosedur kompleks. Menurut Arikunto (2010:15) instrumen tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lainnya yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki individu. Instrumen tes yang diberikan berbentuk tulisan yaitu setiap siswa ditugaskan untuk menyusun teks prosedur kompleks mengenai tema yang telah ditetapkan.

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks prosedur kompleks adalah tes subyektif berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Tes ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan menyusun teks prosedur. Adapun hasil dari tes tersebut akan dianalisis berdasarkan aspek struktur teks, piranti kebahasaan untuk menghubungkan antarkalimat dan piranti kebahasaan untuk menghubungkan antar paragraf. Berikut rincian variabel kebahasaan dan bobot masing-masing variabel

Tabel 1 variabel kebahasaan dalam memproduksi teks prosedur kompleks

No	Variabel	Skor
1	Penggunaan Konjungsi Penghubung Antar paragraf	4
2	Penggunaan Konjungsi Penghubung Antar kalimat	3
3	Kelengkapan Struktur Berpikir/Struktur Teks	2
4	Penggunaan Kata Kerja Perintah Imperatif	1
Total Skor		10

(Mahsun, 2019:412)

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini berupa data verbal. Data verbal dapat dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut Mahsun (2019:377) penelitian pembelajaran bahasa termasuk dalam metode padan yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain yang berhasil disediakan dengan tujuan pengelompokan, penyamaan data yang sama dan perbedaan data yang memang berbeda, serta penyisihan pada kelompok lain data yang serupa tapi tak sama. Sehingga disimpulkan bahwa dalam penelitian bahasa Indonesia analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dapat dilakukan secara bersama.

Data kualitatif dalam penelitian berupa aspek penilaian teks prosedur yang mencakup substansi teks seperti: variable jenis teks, struktur berfikir/ struktur teks, pemanfaatan piranti kebahasaan dalam membentuk teks yang memiliki kohesi dan koherensi. Selanjutnya data tersebut dirubah menjadi data kuantitatif, dengan cara memberikan skor atau nilai di setiap aspek yang akan dianalisis. Sehingga peneliti dapat mengetahui hasil kemampuan menulis teks prosedur kompleks pada siswa sekolah menengah di kecamatan Sekongkang.

Lebih lanjut dalam penelitian ini perbandingan data hasil kerja siswa berupa aspek struktur teks dan aspek kebahasaan teks prosedur siswa dalam memproduksi teks prosedur dilakukan dengan teks standar/bangunan teoritis konseptual dari teks tersebut menyangkut struktur teks, kohesivitas, dan koherensi teks (piranti kebahasaan teks), peneliti menggunakan metode padan *intralingual* yaitu menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat lingual teks eksposisi siswa/responden dengan teks standar.

Metode padan *intralingual technique* HBS, HBB, dan HBSP digunakan untuk menemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian antara hasil kerja siswa dengan teks standar/bangunan teoritis konseptual dari teks tersebut. Secara kongkret, penggunaan metode padan intralingual mengindikasikan penggunaan lembar deskripsi capaian belajar persiswa dalam memproduksi teks prosedur. selanjutnya agar data penelitian dapat menampilkan kondisi keseluruhan keterampilan siswa, tahap analisis lanjutan Metode Padan teknik HBS<HBB<dan HBSP, yaitu menyajikan deskripsi data capaian keseluruhan

siswa/ Konden dalam satu format tabulasi deskripsi akumulasi dan membandingkan hasil deskripsi capaian antar siswa atau antar responden tersebut, agar dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam memproduksi teks prosedur melalui metode saintifik berbasis proyek. Lembar tabulasi deskripsi akumulasi tersebut hanya sebatas memberikan informasi mengenai ketetapan teks yang diproduksi oleh berdasarkan metode saintifik berbasis proyek. Terkait informasi kuantitatif yang mempresentasikan tingkat atau Gradasi kemampuan siswa dalam memproduksi teks prosedur kompleks, lebih tepat dan akurat dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif.

Adapun rumus untuk menentukan nilai masing-masing siswa sebagai berikut

$$N = \frac{R}{RM} \times 100 \text{ (Purwanto, 2009:102)}$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau diharapkan

R = skor yang diperoleh

RM = skor maksimal

Setelah perhitungan skor akhir tahapan selanjutnya mengategorikan sesuai dengan rentang skor yang diperoleh. Kategori dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Penentuan skor berpedoman pada rentang skor penjenjangan kategori kemampuan berbahasa (mengonstruksi teks naratif).

Tabel 2. Rentang Skor Penjenjangan Kategori Kemampuan Berbahasa (Memproduksi Teks Naratif)

No	Kategori Jenjang	Skor
1	Sangat Baik	91 ke atas
2	Baik	79-90
3	Cukup	67-78
4	Kurang	66 ke bawah

(Mahsun, 2019:413)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Model Analisis Struktur Teks Prosedur Kompleks Responden

Kegiatan memproduksi teks prosedur kompleks terkait dengan kemampuan produksi teks prosedur kompleks ditinjau dari aspek struktur dan pembahasan teks prosedur kompleks berdasarkan sekolah sampel mencakup struktur berpikir yang terdiri dari judul, tujuan, daftar bahan (Yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan.

Penggambaran atau deskripsi struktur teks prosedur kompleks oleh responden dalam memproduksi teks akan dicontohkan analisisnya dengan merujuk pada enam responden yang secara berturut-turut disajikan di bawah ini.

Tabel 3 Model Analisis Struktur Teks Prosedur Responden 1

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Teks Prosedur
2.	Judul	Benda Penghantar Listrik
3.	Tujuan	Mengetahui benda apa saja yang dapat menghantar listrik
4.	Daftar Bahan	Siapkan benda-benda berikut: 1. kabel 3. baterai 2. benang 4. bohlam 5. tali plastik
5.	Urutan tahapan pelaksanaan	Pertama-tama siapkan alat dan bahan yang diperlukan. Langkah selanjutnya potonglah sebuah kabel kurang lebih 30 cm. Langkah selanjutnya ambilah kabel yang telah dipotong. Sambunglah salah satu ujung kabel dengan baterai. Sementara ujung lainnya sambungkan dengan bohlam. Selanjutnya ambilah sebuah benang dan potonglah sepanjang 30 cm. sambungkan ujung benang dengan baterai sementara ujung lainnya dengan bohlam.

		Ambillah sebuah tali plastik, kemudian ikatlah ujung tali plastik dengan baterai sementara ujung lainnya dengan bohlam. Kemudian amatilah dari ketiga benda di atas (kabel, benang, tali listrik) yang manakah yang dapat membuat bohlam menyala.
6.	Pengamatan	Dari percobaan yang telah dilakukan hanya kabel yang dapat membuat bohlam menyala.
7.	Simpulan	Dapat disimpulkan dari kegiatan di atas bahwa kabel adalah benda yang dapat menghantar listrik. Sementara benang dan tali plastik tidak dapat menghantarkan listrik.

Pada tabel 3 responden 1, memproduksi teks prosedur kompleks dengan judul “*benda penghantar listrik*” dilanjutkan dengan struktur teks prosedur kompleks yaitu tujuan: “*Mengetahui benda apa saja yang dapat menghantar listrik*”. Pada bagian struktur teks daftar bahan responden memaparkan bahan yang diperlukan untuk melakukan percobaan yaitu siapkan benda-benda berikut: (1) *kabel*, (2) *benang*, (3) *baterai*, (4) *bohlam*, (5) *tali plastik*.

Pada bagian struktur teks prosedur kompleks urutan tahapan pelaksanaan diperoleh data:

“*Pertama-tama siapkan alat dan bahan yang diperlukan. Langkah selanjutnya potonglah sebuah kabel kurang lebih 30 cm. Langkah selanjutnya ambil kabel yang telah dipotong. Sambunglah salah satu ujung kabel dengan baterai. Sementara ujung lainnya sambungkan dengan bohlam. Selanjutnya ambil sebuah benang dan potonglah sepanjang 30 cm. sambungkan ujung benang dengan baterai sementara ujung lainnya dengan bohlam. Ambillah sebuah tali plastik, kemudian ikatlah ujung tali plastic dengan baterai sementara ujung lainnya dengan bohlam. Kemudian amatilah dari ketiga benda di atas (kabel, benang, tali listrik) yang manakah yang dapat membuat bohlam menyala*”

Pada bagian pengamatan dan kesimpulan responden 1 memaparkan: “*Dari percobaan yang telah dilakukan hanya kabel yang dapat membuat bohlam menyala. Dapat disimpulkan dari kegiatan di atas bahwa kabel adalah benda yang dapat menghantar listrik. Sementara benang dan tali plastik tidak dapat menghantarkan listrik*”.

Berdasarkan struktur tes prosedur responden 1 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks prosedur kompleks tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks.

Tabel 4 Model Analisis Struktur Teks Prosedur Responden 2

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Teks Prosedur
2.	Judul	Benda Penghantar Listrik
3.	Tujuan	Membuat benda penghantar listrik membuat kita mengetahui bagaimana pengantaran listrik tersebut dengan cara yang lebih sederhana.
4.	Daftar Bahan	Untuk membuatnya kita perlu alat dan bahan alat dan bahan yaitu Lakban atau selotip, gunting atau kater, kabel, Benang, tali plastik, baterai, Bohlam, dan kardus.
5.	Urutan tahapan pelaksanaan	Pertama sediakan bahan bahannya dan alatnya. Setelah menyiapkan bahan dan alatnya kita tempelkan baterai nya dengan Lakban atau selotip di kardusnya. Setelah sudah menempelkan baterainya kita lubang kardusnya sedikit untuk

menyimpan bohlamnya. Setelah sudah menyimpan bohlamnya, kita sambungkan dengan kabel menggunakan Lakban atau selotip di pinggir baterai nya, dan kita sambungkan ke bohlamnya dengan rapi setelah kabel yang kita sambungkan kita akan menyambungkan lagi tali plastik dengan baterai di sampingnya. Lalu kita coba satu-satu yang mana yang bisa membuat bohlamnya menyala dengan terang. Jika bohlamnya dengan kabel maka selesailah cara kita mengetahui pembuatan benda penghantar listrik.

Pada tabel 4 responden 2, memproduksi teks prosedur kompleks dengan judul “*benda penghantar listrik*” dilanjutkan dengan struktur teks prosedur kompleks yaitu tujuan: “*Membuat benda penghantar listrik membuat kita mengetahui bagaimana pengantaran listrik tersebut dengan cara yang lebih sederhana*”. Pada bagian struktur teks daftar bahan responden memaparkan bahan yang diperlukan untuk melakukan percobaan yaitu: “*Untuk membuatnya kita perlu alat dan bahan alat dan bahan yaitu Lakban atau selotip, gunting atau katek, kabel, Benang, tali plastik, baterai, Bohlam, dan kardus*”.

Pada bagian struktur teks prosedur kompleks urutan tahapan pelaksanaan diperoleh data:

“*Tahap tahapan pembuatannya pertama sediakan bahan bahannya dan alatnya. Setelah menyiapkan bahan dan alatnya kita tempelkan baterai nya dengan Lakban atau selotip di kardusnya. Setelah sudah menempelkan baterainya kita lobang kardusnya sedikit untuk menyimpan bohlamnya. Setelah sudah menyimpan bohlamnya, kita sambungkan dengan kabel menggunakan Lakban atau selotip di pinggir baterai nya, dan kita sambungkan ke bohlamnya dengan rapi setelah kabel yang kita sambungkan kita akan menyambungkan lagi tali plastik dengan baterai di sampingnya. lalu kita coba satu satu yang mana yang bisa membuat bohlamnya menyala dengan terang. jika Bohlamnya dengan kabel maka selesailah cara kita mengetahui pembuatan benda penghantar listrik*”.

Pada bagian pengamatan dan kesimpulan responden 2 tidak memaparkan pengamatan yang harusnya dijabarkan dalam teks prosedur kompleks. Sehingga berdasarkan struktur tes prosedur responden 2 dideskripsikan belum mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks prosedur kompleks tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks. Hal ini disebabkan aspek struktur teks yang masih rumpang demikian juga halnya dengan bagian pengamatan dan kesimpulan yang belum dicantumkan.

Tabel 5 Model Analisis Struktur Teks Prosedur Responden 3

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Teks Prosedur
2.	Judul	Benda Penghantar Listrik
3.	Tujuan	Menyalakan lampu dengan memanfaatkan energi listrik
4.	Daftar Bahan	Baterai, dua buah kabel, malam, Benang, tali plastik.
5.	Urutan tahapan pelaksanaan	Setelah bahan-bahan terkumpul maka langkah yang akan dilakukan sebagai berikut hubungkan kedua kabel masing-masing pada ujung kedua baterai. Selanjutnya hubungkan kedua ujung kabel ke Bohlam, maka Bohlam akan menyala. Kemudian gantikan kedua kabel itu dengan menang. Hubungkan kedua Benang pada ujung baterai.

		Setelah itu hubungkan kedua Benang itu ke Bohlam maka Bohlam tidak akan menyala. Akhirnya melakukan hal yang sama, ganti kedua Benang itu dengan tali plastik. Kemudian, hubungkan kedua tali plastik itu ke Bohlam maka Bohlam tidak akan menyala
6.	Pengamatan	Dari percobaan berikut terlihat bahwa bola menyala ketika dihubungkan pada baterai menggunakan kabel Namun Bohlam tidak akan menyala jika dihubungkan dengan menggunakan kabel atau tali plastik.
7.	Simpulan	Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kabel dapat menghantarkan arus listrik sedangkan Benang dan tali plastik tidak dapat menghantarkan panas.

Pada tabel 5 responden 3, memproduksi teks prosedur kompleks dengan judul *“benda penghantar listrik”* dilanjutkan dengan struktur teks prosedur kompleks yaitu tujuan: *“Menyalakan lampu dengan memanfaatkan energi listrik”*. Pada bagian struktur teks daftar bahan responden memaparkan bahan yang diperlukan untuk melakukan percobaan yaitu siapkan benda-benda berikut: *“Baterai, dua buah kabel, malam, Benang, tali plastik”*.

Pada bagian struktur teks prosedur kompleks urutan tahapan pelaksanaan diperoleh data:

“Setelah bahan-bahan terkumpul maka langkah yang akan dilakukan sebagai berikut hubungkan kedua kabel masing-masing pada ujung kedua baterai. Selanjutnya hubungkan kedua ujung kabel ke Bohlam, maka Bohlam akan menyala. Kemudian gantikan kedua kabel itu dengan menang. Hubungkan kedua Benang pada ujung baterai. Setelah itu hubungkan kedua Benang itu ke Bohlam maka Bohlam tidak akan menyala. Akhirnya melakukan hal yang sama, ganti kedua Benang itu dengan tali plastik. Kemudian, hubungkan kedua tali plastik itu ke Bohlam maka Bohlam tidak akan menyala”.

Pada bagian pengamatan dan kesimpulan responden 3 memaparkan: *“Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kabel dapat menghantarkan arus listrik sedangkan Benang dan tali plastik tidak dapat menghantarkan panas”*.

Berdasarkan struktur tes prosedur responden 3 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks prosedur kompleks tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks.

Tabel 6 Model Analisis Struktur Teks Prosedur Responden 4

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Teks Prosedur
2.	Judul	Benda Penghantar Listrik
3.	Tujuan	Agar mengetahui benda apa saja yang dapat dijadikan penghantar listrik.
4.	Daftar Bahan	Untuk mengetahui benda apa saja yang dapat kita jadikan penghantar listrik tentu saja kita membutuhkan bahan-bahan. Adapun bahan-bahan yang diperlukan antara lain kabel, benang, dan tali plastik, baterai, bohlam.
5.	Urutan tahapan pelaksanaan	Siapkan bahan-bahan yang akan digunakan. Lalu cobalah satu persatu bahan dan mana yang dianggap bisa dijadikan sebagai hantar listrik. Dengan cara potong kabel kira-kira dengan panjang 30 cm lalu sambungkan ke baterai salah

satu ujung kabel dan satunya lagi disambungkan ke ujung bohlam tersebut. Dari percobaan tersebut terlihat bahwa tidak membutuhkan banyak bahan untuk menghantarkan listrik dan tidak menghabiskan waktu yang lama untuk mengetahui benda apa saja yang bisa digunakan sebagai penghantar listrik.

Pada tabel 6 responden 4, memproduksi teks prosedur kompleks dengan judul *“benda penghantar listrik”* dilanjutkan dengan struktur teks prosedur kompleks yaitu tujuan: *“Agar mengetahui benda apa saja yang dapat dijadikan penghantar listrik”*. Pada bagian struktur teks daftar bahan responden memaparkan bahan yang diperlukan untuk melakukan percobaan yaitu: *“Untuk mengetahui benda apa saja yang dapat kita jadikan penghantar listrik tentu saja kita membutuhkan bahan-bahan. Adapun bahan-bahan yang diperlukan antara lain kabel, Benang, dan tali plastik, baterai, Bohlam”*.

Pada bagian struktur teks prosedur kompleks urutan tahapan pelaksanaan diperoleh data:

“Siapkan bahan-bahan yang akan digunakan. Lalu cobalah satu persatu bahan dan mana yang dianggap bisa dijadikan sebagai hantar listrik. Dengan cara potong kabel kira kira dengan panjang 30 cm lalu sambungkan ke baterai salah satu ujung kabel dan satunya lagi disambungkan ke ujung bohlam tersebut. Dari percobaan tersebut terlihat bahwa tidak membutuhkan banyak bahan untuk menghantarkan listrik dan tidak menghabiskan waktu yang lama untuk mengetahui benda apa saja yang bisa digunakan sebagai penghantar listrik”.

Pada bagian pengamatan dan kesimpulan responden 4 tidak memaparkan pengamatan yang harusnya dijabarkan dalam teks prosedur kompleks. Sehingga berdasarkan struktur tes prosedur responden 4 dideskripsikan belum mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks prosedur kompleks tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks. Hal ini disebabkan aspek struktur teks yang masih rumpang demikian juga halnya dengan bagian pengamatan dan kesimpulan yang belum dicantumkan.

Tabel 7 Model Analisis Struktur Teks Prosedur Responden 5

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Teks Prosedur
2.	Judul	Benda Penghantar Listrik
3.	Tujuan	Mengamati dan melihat benda mana saja yang bisa menghantarkan listrik dengan cepat.
4.	Daftar Bahan	Siapkan kabel Benang dan tali plastik dan jangan lupa juga baterai sebagai penghantar listrik dan Bohlam sebagai alat untuk melihat apakah bahan-bahan tersebut bisa menghantarkan listrik.
5.	Urutan tahapan pelaksanaan	Setelah semua alat dan bahan disiapkan marilah kita coba pengamatan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Cobalah tempelkan Benang ke baterai, benang memang bisa menghantarkan listrik tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama lalu cobalah tempelkan benang tersebut ke bagian positif dan negatif baterai. Langkah kedua siapkan plastik kurang lebih 30 cm setelah tali plastik disiapkan cobalah sambung bagian negatif dan positif di baterai dan sambungkan juga pada bohlam setelah itu lihatlah apakah Bohlam tersebut bisa menyala. Langkah ketiga Siapkanlah kabel kurang lebih 30 cm dan baterai dan juga lampu setelah itu sambungkan kabel ke bagian negatif dan positif di baterai dan juga sambungkan ke bohlam setelah semuanya disambungkan lihatlah apakah kabel bisa menghantarkan listrik

6.	Pengamatan	Dari percobaan tersebut kita dapat melihat benda mana saja yang bisa menghantarkan listrik dengan cepat dan setelah dilakukan percobaan ternyata dari ketiga benda tersebut hanya kabelah yang bisa menghantarkan listrik
7.	Simpulan	Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kabel adalah salah satu benda penghantar listrik yang cepat.

Pada tabel 7 responden 5, memproduksi teks prosedur kompleks dengan judul *“benda penghantar listrik”* dilanjutkan dengan struktur teks prosedur kompleks yaitu tujuan: *“Mengamati dan melihat benda mana saja yang bisa menghantarkan listrik dengan cepat”*. Pada bagian struktur teks daftar bahan responden memaparkan bahan yang diperlukan untuk melakukan percobaan yaitu siapkan benda-benda berikut: *“Siapkan kabel Benang dan tali plastik dan jangan lupa juga baterai sebagai penghantar listrik dan Bohlam sebagai alat untuk melihat apakah bahan -ahan tersebut bisa menghantarkan listrik”*.

Pada bagian struktur teks prosedur kompleks urutan tahapan pelaksanaan diperoleh data:

“Setelah semua alat dan bahan disiapkan marilah kita coba pengamatan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Cobalah tempelkan Benang ke baterai, menang memang bisa menghantarkan listrik tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama lalu cobalah tempelkan Benang tersebut ke bagian positif dan negatif baterai. Langkah kedua siapkan plastik kurang lebih 30 cm setelah tali plastik disiapkan cobalah sambung bagian negatif dan positif di baterai dan sambungkan juga pada Bohlam setelah itu lihatlah apakah Bohlam tersebut bisa menyala. Langkah ketiga Siapkanlah kabel kurang lebih 30 cm dan baterai dan juga lampu setelah itu sambungkan kabel ke bagian negatif dan positif di baterai dan juga sambungkan ke Bohlam setelah semuanya disambungkan lihatlah apakah kabel bisa menghantarkan listrik”.

Pada bagian pengamatan dan kesimpulan responden 5 memaparkan: *“Dari percobaan tersebut kita dapat melihat benda mana saja yang bisa menghantarkan listrik dengan cepat dan setelah dilakukan percobaan ternyata dari ketiga benda tersebut hanya kabelah yang bisa menghantarkan listrik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kabel adalah salah satu benda penghantar listrik yang cepat”*.

Berdasarkan struktur tes prosedur responden 5 dideskripsikan mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks prosedur kompleks tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks.

Tabel 8 Model Analisis Struktur Teks Prosedur Responden 6

No	Variabel	Deskripsi
1.	Jenis Teks	Teks Prosedur
2.	Judul	Benda Penghantar Listrik
3.	Tujuan	Menyalakan lampu menggunakan tenaga listrik yang ada
4.	Daftar Bahan	Alat dan bahan yang diperlukan 1. bola lampu 3. Kabel 5. baterai, 2. tali plastik 4. 2 buah kabel
5.	Urutan tahapan pelaksanaan	Hubungkan 2 kabel pada ujung masing-masing kedua baterai. Selanjutnya hubungkan kedua ujung kabel ke bohlam maka bohlam akan menyala. Kemudian gantikan kedua kabel itu dengan benang. Hubungkan kedua benang pada ujung baterai. Selanjutnya hubungkan kedua benang itu ke bohlam maka bohlam itu tidak akan menyala. Akhirnya lakukan hal yang sama gantikan kedua benang itu dengan tali plastik. Kemudian hubungkan kedua tali plastik itu ke bohlam tidak menyala.

6. Simpulan Benda pengantar listrik dapat menghantarkan arus listrik dengan baik adalah kabel dan listrik bisa digunakan di kehidupan sehari-hari.

Pada tabel 8 responden 6, memproduksi teks prosedur kompleks dengan judul “*benda penghantar listrik*” dilanjutkan dengan struktur teks prosedur kompleks yaitu tujuan: “*Menyalakan lampu menggunakan energi listrik yang ada*”. Pada bagian struktur teks daftar bahan responden memaparkan bahan yang diperlukan untuk melakukan percobaan yaitu: “*Alat dan bahan yang diperlukan (1) bola lampu, (2) tali plastik, (3) kabel, (4) dua buah kabel, (5) baterai*”.

Pada bagian struktur teks prosedur kompleks urutan tahapan pelaksanaan diperoleh data:

“*Hubungkan 2 kabel pada ujung masing-masing kedua baterai. Selanjutnya hubungkan kedua ujung kabel ke bohlam maka bohlam akan menyala. Kemudian gantikan kedua kabel itu dengan benang. Hubungkan kedua benang pada ujung baterai. Selanjutnya hubungkan kedua benang itu ke bohlam maka bohlam itu tidak akan menyala. Akhirnya lakukan hal yang sama gantikan kedua benang itu dengan tali plastic. Kemudian hubungkan kedua tali plastic itu ke bohlam tidak menyala*”.

Pada bagian kesimpulan responden 6 memaparkan: “*Benda pengantar listrik dapat menghantarkan arus listrik dengan baik adalah kabel dan listrik bisa digunakan di kehidupan sehari-hari*”.

Pada bagian pengamatan responden 6 tidak memaparkan pengamatan yang harusnya dijabarkan dalam teks prosedur kompleks. Sehingga berdasarkan struktur tes prosedur responden 6 dideskripsikan belum mampu melalui kegiatan pengalaman belajar memproduksi teks prosedur kompleks tahapan menyusun teks secara sistematis dari aspek struktur teks. Hal ini disebabkan aspek struktur teks yang masih rumpang demikian juga halnya dengan bagian pengamatan yang belum dicantumkan.

4.2 Model Analisis Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks Karya Siswa

Penggunaan kata dan kalimat teks prosedur kompleks digunakan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan responden dalam memproduksi teks prosedur kompleks dengan memperhatikan penggunaan aspek kebahasaan berupa Penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat, penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat, penggunaan konjungsi penghubung antar paragraf oleh responden dalam memproduksi teks prosedur kompleks. Hal ini akan dicontohkan analisisnya dengan merujuk pada enam responden yang secara berturut turut disajikan di bawah ini.

Tabel 9 Model Analisis Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks

No	Variabel	Responden
1.	Penggunaan Kata Kerja Perintah Imperatif	
	a. Hubungkan/ Sambungkan	Responden 1, 2, 3, 4, 5, 6
	b. Gantikan	Responden 6
	c. Siapkan	Responden 1, 2, 3, 4, 5
	d. Amatilah	Responden 1
2.	Konjungsi Penghubung Antarkalimat	
	a. Pertama	Responden 1, 2, 3
	b. Selanjutnya	Responden 1, 6
	c. Kemudian	Responden 1, 6
	d. Setelah itu	Responden 2, 5
e. Akhirnya	Responden 6	
3.	Konjungsi Penghubung Antar paragraf	
	a. Setelah bahan-bahan	
	b. dari percobaan tersebut	Responden 1, 2, 3, 4, 5
	c. dengan demikian	Responden 4, 5

Tabel 9 di atas memperlihatkan setiap struktur berpikir teks prosedur kompleks berdasarkan masing-masing responden.

Responden 1 telah mengisi setiap struktur berpikir teks prosedur kompleks. Gagasan-gagasan pengisi struktur Judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan dirajut dengan keterkaitan gagasan satu sama lain. Responden dalam memproduksi atau mengonstruksi telah mempertimbangkan ciri teks sebagai sesuatu yang terkontrol, antara gagasan yang terdapat pada setiap struktur teks seharusnya berkoherensi dengan judulnya telah di orientasikan pada gagasan yang sama.

Selain itu, teks prosedur kompleks yang ditampilkan pada tabel di atas memperlihatkan bahwa responden memanfaatkan konjungsi penghubung antarkalimat antara lain **hubungkan**, **siapkan**, dan **amatilah**. Responden juga menggunakan konjungsi penghubung antar kalimat yaitu **pertama**, **selanjutnya**, dan **kemudian**. Penggunaan konjungsi penghubung antar paragraf yang digunakan oleh responden adalah **dari percobaan tersebut** sedangkan **setelah bahan-bahan** dan **dengan demikian** tidak digunakan.

Berikut ini aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antarkalimat. Responden 1 memanfaatkan kata kerja imperatif sebagai berikut.

*“Selanjutnya **ambillah** sebuah benang dan potonglah sepanjang 30 cm. **Sambungkan** ujung benang dengan baterai sementara ujung lainnya dengan bohlam. **Ambillah** sebuah tali plastik, kemudian **ikatlah** ujung tali plastik dengan baterai sementara ujung lainnya dengan bohlam. kemudian **amatilah** dari ketiga benda di atas (kabel, benang, tali listrik) yang manakah yang dapat membuat Bohlam menyala” (Responden 1)*

Kalimat di atas tidak berterima secara struktur. Ada beberapa hal yang menyebabkan kalimat tersebut tidak benar. Pertama, penggunaan konjungsi **kemudian** di dalam kalimat tidaklah tepat. Konjungsi **kemudian** bukanlah konjungsi intrakalimat akan tetapi lebih tepat digunakan sebagai konjungsi antar kalimat. kedua, kesalahan lainnya terdapat pada kalimat “kemudian amatilah dari ketiga benda di atas (kabel, benang, tali listrik) yang manakah yang dapat membuat bohlam menyala”. Pada kalimat tersebut terdapat pengulangan kata **yang** sebanyak dua kali. Seharusnya kalimat “yang manakah yang dapat membuat” diganti menjadi “manakah yang dapat membuat”.

Berikut ini aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antar paragraf. Responden 1 memanfaatkan konjungsi penghubung antar paragraf sebagai berikut.

“Dari percobaan yang telah dilakukan. Hanya kabelah yang dapat membuat bohlam menyala” (Responden 1)

Penggunaan konjungsi dari **percobaan yang telah dilakukan** sudah sesuai dengan fungsinya yaitu untuk mengikat struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan” dengan struktur teks “pengamatan”. Terdapat kesalahan pada satuan kalimat di atas yaitu kalimatnya hanya terdiri dari konjungsi penghubung antar paragraf saja. Penjelasan mengenai hasil pengamatannya dilanjutkan pada kalimat berikutnya. Seharusnya kalimat tersebut diganti menjadi “Dari percobaan yang telah dilakukan, hanya kabel yang dapat membuat bohlam menyala”.

Pada kalimat terakhir, responden 1 tidak menggunakan konjungsi penghubung antar paragraf untuk menyatukan struktur teks “pengamatan” dengan struktur teks “simpulan”. Hal tersebut ditunjukkan pada satuan kalimat berikut.

“Dapat disimpulkan dari kegiatan di atas bahwa kabel adalah benda yang dapat menghantarkan listrik. Sementara benang dan tali plastik tidak dapat menghantarkan listrik” (Responden 1)

Seharusnya pada kalimat di atas menggunakan konjungsi penghubung antar paragraf yaitu “dengan demikian” sehingga gagasan pada struktur teks pengamatan dengan struktur teks simpulan menjadi satu kesatuan yang kohesif.

Responden 2 telah mengisi setiap struktur berpikir teks prosedur kompleks. Gagasan-gagasan pengisi struktur Judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan dirajut dengan keterkaitan gagasan satu sama lain. Responden dalam memproduksi atau mengonstruksi telah mempertimbangkan ciri teks sebagai sesuatu yang terkontrol, antara gagasan yang terdapat pada setiap struktur teks seharusnya berkoherensi dengan judulnya telah di orientasikan pada gagasan yang sama.

Tabel 9 juga menunjukkan bahwa responden menggunakan beberapa konjungsi penghubung antarkalimat dalam membangun teks prosedur. Selain menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat, responden juga menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengikat kalimat berisi tahapan-tahapan pada struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan”. Penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat oleh responden dijabarkan pada satuan kalimat berikut.

“Pertama sediakan bahan bahannya dan alatnya. Setelah menyiapkan bahan dan alatnya, kita tempelkan baterai nya dengan Lakban atau selotip di kardusnya. Setelah sudah menampilkan baterainya, kita lubangi kardus nya sedikit untuk menyimpan bohlamnya” Responden 2)

Pada awal kalimat responden menggunakan kata **pertama** kemudian dilanjutkan dengan konjungsi penghubung antarkalimat lainnya yaitu kata **setelah**. Penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat oleh responden sudah sesuai dengan fungsinya. Analisis yang ditampilkan pada tabel di atas juga memperlihatkan bahwa responden tidak memilih menggunakan konjungsi penghubung antar paragraf untuk mengikat struktur teks “daftar bahan” dengan struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan” sehingga antar kedua struktur teks tersebut tidak menjadi satu kesatuan yang kohesif.

Kalimat selanjutnya terdapat kesalahan pada penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat. Responden 2 memanfaatkan konjungsi intrakalimat berupa konjungsi subordinatif **jika** sebagai berikut.

“Jika bohlamnya dengan kabel, maka selesailah cara kita mengetahui pembuatan benda penghantar listrik” (Responden 2)

Kalimat di atas tidak berterima secara struktur. Ada beberapa hal yang menyebabkan kalimat tersebut tidak benar. Pertama, penggunaan konjungsi **jika** di awal kalimat tidak tepat. Konjungsi **jika** merupakan kata hubung intra kalimat. Konjungsi penghubung yang tepat digunakan untuk mengawali kalimat adalah konjungsi **apabila**. Kedua, kesalahan lainnya adalah ketidak tepatan langkah yang ditulis oleh responden. Seharusnya langkah selanjutnya dapat ditulis

“Apabila bohlamnya sudah dapat menyala, maka selesailah cara kita mengetahui benda yang dapat menghantarkan listrik” (Responden 2)

Tabel 9 di atas memperlihatkan responden 3 telah mengisi setiap struktur berpikir teks prosedur kompleks. Gagasan-gagasan pengisi struktur Judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan dirajut dengan keterkaitan gagasan satu sama lain. Responden dalam memproduksi atau mengonstruksi telah mempertimbangkan ciri teks sebagai sesuatu yang terkontrol, antara gagasan yang terdapat pada setiap struktur teks seharusnya berkoherensi dengan judulnya telah di orientasikan pada gagasan yang sama.

Aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antarkalimat, responden 3 menggunakan kata kerja imperatif **hubungkan** dan **gantikan**. Konjungsi penghubung antarkalimat tersebut terlihat pada satuan kalimat berikut.

“Selanjutnya, hubungkan kedua ujung kabel ke Bohlam maka bola makan. Kemudian gantikan kedua kabel itu dengan benang” (Responden3)

Satuan kalimat di atas menunjukkan bahwa responden menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat dalam membangun teks prosedur. Selain menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat, responden juga menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengikat antar kalimat pada struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan”. Penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat oleh responden dijabarkan pada satuan kalimat berikut.

“Hubungkan kedua kabel masing masing pada ujung kedua baterai. Selanjutnya, hubungkan kedua ujung kabel ke bohlam, maka bohlam akan menyala. Kemudian gantikan kedua kabel itu dengan benang. Hubungkan kedua Benang pada ujung baterai. Setelah itu, hubungkan kedua memang untuk ke bohlam maka bohlam tidak akan menyala. Akhirnya, lakukan hal yang sama ganti kedua benang itu dengan tali plastik. Kemudian, hubungkan kedua tali plastik itu ke Bohlam maka bolam tidak akan menyala” (Responden 3)

Responden 3 sudah menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat dengan tepat. Konjungsi penghubung antarkalimat yang digunakan juga beragam atau tidak monoton. Beberapa konjungsi penghubung yang digunakan antara lain **selanjutnya**, **kemudian**, **setelah itu**, dan **akhirnya**. Konjungsi penghubung antarkalimat yang digunakan sudah sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengikat kalimat berisi tahapan-tahapan pada struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan”. Terdapat salah satu kalimat di atas yang tidak berterima secara struktur. Satuan kalimat tersebut tidak sesuai karena penggunaan konjungsi pengikat antarkalimat **akhirnya** tidak ditempatkan sesuai urutan tahapan pelaksanaan. Kata **akhirnya** seharusnya digunakan sebagai tahapan akhir dari urutan tahapan pelaksanaan.

Berikut ini aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antar paragraf. Responden 3 memanfaatkan konjungsi penghubung antar paragraf sebagai berikut.

“Setelah bahan-bahan terkumpul, maka langkah yang akan dilakukan sebagai berikut. Dari percobaan berikut terlihat bahwa bohlam menyala ketika dihubungkan pada baterai menggunakan kabel, namun bohlam tidak akan menyala jika dihubungkan dengan menggunakan benang dan tali plastik” (Responden 3)

Pada satuan kalimat tersebut konjungsi penghubung antar paragraf **setelah bahan-bahan** digunakan responden untuk mengikat struktur teks “daftar bahan” dengan struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan”. Selain itu responden juga menggunakan dua konjungsi penghubung antar paragraf lainnya yaitu **dari percobaan** dan **dengan demikian** sebagai pengikat struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan” dengan struktur teks “pengamatan” dan struktur teks “simpulan”, sehingga seluruh struktur teks menjadi satu kesatuan yang kohesif.

Tabel 9 di atas memperlihatkan responden 4 telah mengisi setiap struktur berpikir teks prosedur kompleks. Gagasan-gagasan pengisi struktur Judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan dirajut dengan keterkaitan gagasan satu sama lain. Responden dalam memproduksi atau mengonstruksi telah mempertimbangkan ciri teks sebagai sesuatu yang terkontrol, antara gagasan yang terdapat pada setiap struktur teks seharusnya berkoherensi dengan judulnya telah di orientasikan pada gagasan yang sama.

Aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antar paragraf, responden 4 telah memanfaatkan konjungsi penghubung antar paragraf **dari percobaan tersebut**, dan **dengan demikian**. Pemanfaatan konjungsi antar paragraf pada satuan kalimat berikut.

“Dari percobaan tersebut, terlihat bahwa tidak membutuhkan banyak bahan untuk menghantarkan listrik dan tidak menghabiskan waktu yang lama untuk mengetahui benda apa saja yang bisa digunakan sebagai penghantar listrik” (Responden 4)

Pada satuan kalimat tersebut responden 4 belum tepat dalam memanfaatkan konjungsi antar paragraf. Selanjutnya penggunaan konjungsi antar paragraf dengan demikian ditunjukkan pada satuan kalimat berikut.

“Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengetahui benda apa saja yang dapat dijadikan pengantar sangatlah mudah dan menarik untuk dicoba” (Responden 4)

Pada tabel 9 di atas responden 4 menggunakan beberapa konjungsi penghubung antarkalimat dalam membangun teks prosedur. Akan tetapi responden belum memanfaatkan aspek kebahasaan berupa konjungsi antar kalimat dengan benar hal ini ditunjukkan oleh deskripsi berikut.

“Siapkan bahan-bahan yang akan digunakan. Lalu cobalah satu persatu bahan mana yang dianggap bisa dijadikan sebagai penghantar listrik. Dengan cara potong kabel kira kira dengan panjang 30 cm, lalu sambungkan ke Batam salah satu ujung kabel dan satunya lagi disambungkan ke ujung bohlam tersebut” (Responden 4)

Konjungsi penghubung antarkalimat yang digunakan pada satuan kalimat di atas yaitu **siapkan**, **sambungkan** dan **cobalah**. Pada satuan kalimat tersebut tidak menggunakan konjungsi antarkalimat dengan tepat. Kata **lalu** sebaiknya diganti menggunakan konjungsi antarkalimat **kemudian**. Struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan” juga tidak dirincikan dengan kompleks melainkan hanya dibahas secara garis besarnya saja. Karena minimnya langkah-langkah pada struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan” yang dijabarkan oleh responden, maka penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat juga terbatas.

Responden 5 telah mengisi setiap struktur berpikir teks prosedur kompleks. Gagasan gagasan pengisi struktur Judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan dirajut dengan keterkaitan gagasan satu sama lain. Responden dalam memproduksi atau mengonstruksi telah mempertimbangkan ciri teks sebagai sesuatu yang terkontrol, antara gagasan yang terdapat pada setiap struktur teks seharusnya berkoherensi dengan judulnya telah di orientasikan pada gagasan yang sama.

Aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antarkalimat, responden 5 telah memanfaatkan kata kerja imperatif **siapkan**, **cobalah**, dan **tempelkan**. Responden menggunakan beberapa konjungsi penghubung antarkalimat untuk membangun teks prosedur. Konjungsi penghubung antarkalimat tersebut terlihat pada satuan kalimat berikut.

“Langkah kedua siapkan tali plastik kurang lebih 30 cm setelah tali plastik disiapkan cobalah sambung bagian negatif dan positif baterai dan sambungkan juga pada Bohlam setelah itu lihatlah apakah bohlam tersebut bisa menyala” (Responden 5)

Satuan kalimat di atas menunjukkan bahwa responden menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat dalam membangun teks prosedur. Selain menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat, responden juga menggunakan konjungsi

penghubung antarkalimat. Konjungsi yang digunakan responden tidak sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengikat kalimat berisi tahapan-tahapan pada struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan”. Konjungsi **setelah** seharusnya tidak digunakan sebagai konjungsi penghubung intrakalimat tetapi sebagai konjungsi penghubung antarkalimat. Satuan kalimat di atas juga seharusnya dapat dirincikan menjadi beberapa kalimat yang dihubungkan menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat **kemudian** dan **setelah itu**. Berikut contoh satuan kalimat yang seharusnya digunakan.

“Langkah kedua, siapkan tali plastik kurang lebih 30 cm. Setelah tali plastik disiapkan, sambungkan ke bagian negatif dan positif baterai. Kemudian sambungkan juga pada Bohlam. Setelah itu amati apakah bohlam tersebut bisa menyala” (Responden 5)

Aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antar paragraf, responden 5 telah memanfaatkan konjungsi penghubung antar paragraf **dari percobaan tersebut**, dan **dengan demikian**. Pemanfaatan konjungsi antar paragraf pada satuan kalimat berikut.

“Dari percobaan tersebut kita dapat melihat benda mana sajakah yang bisa mengantarkan listrik dengan cepat dan setelah dilakukan percobaan permintaan dari ketiga benar bukannya kabel yang bisa menghantarkan listrik” (Responden 5)

“Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kabar adalah salah satu benda penghantar listrik yang cepat” (Responden 5)

Penggunaan konjungsi penghubung antar paragraf pada satuan kalimat di atas sudah sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengikat struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan” dengan struktur teks “pengamatan” dan “kesimpulan” sehingga teks menjadi satu kesatuan yang kohesif. Terdapat kesalahan dalam pemanfaatan konjungsi intrakalimat pada satuan kalimat di atas. Konjungsi intrakalimat **dan** seharusnya tidak digunakan. Karena pada satuan kalimat tersebut sudah menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat **setelah**. Sehingga kalimat di atas sebaiknya dijabarkan sebagai berikut.

“Dari percobaan tersebut, kita dapat melihat benda mana saja yang bisa mengantarkan listrik dengan cepat. Setelah dilakukan percobaan, ternyata dari ketiga benda tersebut hanya kabel yang bisa menghantarkan listrik” (Responden 5)

Responden 6 telah mengisi setiap struktur berpikir teks prosedur kompleks. Gagasan-gagasan pengisi struktur Judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan dirajut dengan keterkaitan gagasan satu sama lain. Responden dalam memproduksi atau mengonstruksi telah mempertimbangkan ciri teks sebagai sesuatu yang terkontrol, antara gagasan yang terdapat pada setiap struktur teks seharusnya berkoherensi dengan judulnya telah di orientasikan pada gagasan yang sama.

Aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antarkalimat, responden 6 telah memanfaatkan kata kerja imperatif **hubungkan** dan **gantikan**. Responden menggunakan beberapa konjungsi penghubung antarkalimat untuk membangun teks prosedur. Konjungsi penghubung antarkalimat tersebut terlihat pada satuan kalimat berikut.

“Selanjutnya hubungkan kedua ujung kabel ke bohlam maka bohlam akan menyala. Kemudian gantikan kedua kabel itu dengan benang” (Responden 6)

Satuan kalimat di atas menunjukkan bahwa responden menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat dalam membangun teks prosedur. Selain menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat, responden juga menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat. Konjungsi yang digunakan responden sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengikat kalimat berisi tahapan-tahapan pada struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan”.

Aspek kebahasaan berupa pemanfaatan konjungsi penghubung antarkalimat, responden 6 memanfaatkan konjungsi penghubung antarkalimat **selanjutnya**, **akhirnya**, dan **kemudian**. Pemanfaatan konjungsi antar paragraf pada satuan kalimat berikut.

Selanjutnya hubungkan kedua benang ke bohlam maka bohlam tidak akan menyala. Akhirnya lakukan hal yang sama gantikan kedua Benang itu dengan tali. Kemudian hubungkan kedua tali plastik itu ke bohlam tidak akan mengala.

Satuan kalimat di atas menunjukkan bahwa responden sudah menggunakan konjungsi penghubung antarkalimat sesuai dengan fungsinya yaitu untuk mengikat kalimat pada struktur teks “urutan tahapan pelaksanaan”. Akan tetapi, terdapat kesalahan pada penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat **akhirnya**. Konjungsi penghubung antarkalimat **akhirnya** seharusnya digunakan pada langkah akhir dalam tahapan pelaksanaan. Konjungsi penghubung **akhirnya** tidak sesuai jika diikuti dengan konjungsi penghubung **kemudian**.

Selain itu, teks prosedur yang ditampilkan pada tabel memperlihatkan bahwa responden tidak memilih menggunakan konjungsi penghubung antar paragraf. Sehingga tidak ada pengikat antara struktur-struktur teks prosedur kompleks yang seharusnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kemampuan memproduksi teks prosedur kompleks ditinjau dari aspek struktur dan kebahasaan pada siswa sekolah menengah di kecamatan Sekongkang diperoleh simpulan. Simpulan tersebut diuraikan sebagai berikut. Kemampuan memproduksi teks prosedur kompleks siswa pada aspek struktur teks dalam penelitian ini dikategorikan telah mampu dilalui secara sistematis yang mencakup (1) judul, (2) tujuan, (3) daftar bahan, (4) urutan tahapan pelaksanaan, (5) pengamatan, (6) simpulan. Meskipun terdapat kelemahan siswa pada struktur teks penegasan ulang yaitu pengamatan dan kesimpulan.

Pada aspek kebahasaan digambarkan siswa belum mampu memanfaatkan aspek kebahasaan teks prosedur kompleks secara utuh. Kondisi tersebut tergambar pada kemampuan siswa rata-rata tidak memilih dan memanfaatkan aspek kebahasaan secara maksimal hal tersebut terlihat pada data yang dihasilkan seperti pemanfaatan kata kerja imperatif dan penggunaan konjungsi penghubung antar paragraf tidak digunakan secara maksimal atau skor yang diperoleh sangatlah rendah dari skor standar yang telah ditetapkan. Seharusnya aspek kebahasaan ini tidak hanya digunakan untuk penghubung antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, tetapi juga digunakan untuk menghubungkan antar paragraf mengisi struktur berpikir teks. Rentang skor perolehan siswa hanya mencapai 45, 15 terkait dengan aspek kebahasaan. Ini menggambarkan bahwa kemampuan memproduksi teks prosedur kompleks siswa ditinjau dari aspek kebahasaan teks prosedur masih rendah.

Berdasarkan kedua aspek tersebut di atas pembentuk teks prosedur kompleks diperoleh total skor yaitu 63,15. Total skor yang diperoleh jika di kategorikan pada rentang skor penjenjangan kategori kemampuan berbahasa maka berada pada kategori jenjang kurang dengan total skor 66 ke bawah. Artinya siswa sekolah menengah se-Kecamatan Sekongkang belum mampu memproduksi teks prosedur kompleks ditinjau dari aspek struktur teks dan kebahasaan teks prosedur.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
1892 | **Kemampuan Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Ditinjau Dari Aspek Struktur Dan
Kebahasaan Siswa Sekolah Menengah Di Kecamatan Sekongkang (Wiwik Yulianti)**

Cipta.

- Fauziyah, Nabelah 2022. *The Use of 'Canva for Education' and the Students' Perceptions of Its Effectiveness in the Writing Procedure Text*. BIRCI-Journal, 5 (1): 6374-6375.
- Harsiati, Titik. 2016. *Modul Pembelajaran Berbasis Teks*. Penelitian BOPTN.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, Engkos. (2014). *Jenis-jenis Teks Analisis fungsi, struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya*. Bandung: Yramawidya.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ridwanuddin, Dindin. (2015). *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press.
- Riyanti, Susetyo, & Wardhana, (2019). *Korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas VII SMP NegeriMSumber Rejo Kabupaten Musi Rawas*. Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5 (1).
- Tarigan, Henry. Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wikanengsih. (2013). *Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Malang, 19(2), 104-445.
- Winarsih, Anis. Dwi. (2015). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Pada Kelas X-IPA 3 SMAN Candipuro Lumajang*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 1(2): 122-132.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta